

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Model pembelajaran

Proses pembelajaran memiliki makna sebagai kegiatan utama yang ada di sekolah. Pembelajaran menurut M.Sobry (2007) dalam (Junaedi, 2019) adalah upaya yang direncanakan untuk mengubah sumber belajar agar proses belajar diciptakan dalam diri peserta didik. Kata “pembelajaran” berasal dari kata bahasa Inggris “*Instruction*”, dan terdiri dari dua kegiatan utama, yaitu belajar dan mengajar, yang kemudian digabungkan menjadi satu kegiatan yang disebut dengan “pembelajaran”.

Pembelajaran dan belajar adalah konsep yang sama. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku akibat interaksi dengan lingkungan, artinya pada proses belajar terjadi rangkaian aktivitas yang berkelanjutan, terencana, terpadu dan berkesinambungan, yang mana secara keseluruhan proses belajar memberikan karakteristik terhadap proses pembelajaran (Choirul Amri & Dimas Kurniawan, 2023). Pada proses pembelajaran diberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan keterampilan mereka menjadi suatu kemampuan yang semakin lama semakin meningkat. Di dalam proses pembelajaran ada dua aspek yang menonjol, yakni metode/model pembelajaran dan sumber belajar sebagai alat bantu dalam mengajar (Ramadhani et al., 2020).

Model diartikan sebagai kerangka yang bersifat teori yang digunakan sebagai acuan untuk melakukan sesuatu. Menurut *Good dan Travers* dalam dalam Gafar, (2001), model dapat digunakan untuk meniru, menunjukkan, menjelaskan, memperkirakan, atau memperkenalkan sesuatu dalam proses pembelajaran. Model dapat merupakan representasi peristiwa kompleks atau sistem dalam bentuk naratif, matematis, grafis, atau lambang lainnya. (Wayan, 2018).

Model pembelajaran adalah rencana pembelajaran umum yang dijelaskan dari awal hingga akhir dan secara khusus diberikan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Model pembelajaran dapat membantu guru mengembangkan bahan ajar yang mana harus dikomunikasikan kepada peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Hayani & Utama, 2022). Model pembelajaran yang tepat akan memungkinkan guru membuat kegiatan belajar mengajar lebih efektif, menarik, dan akan mudah untuk dipahami oleh peserta didik.

## **2. Model *Creative Problem Solving* (CPS)**

### **a. Pengertian Model *Creative Problem Solving* (CPS)**

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah. Apabila dihadapkan pada suatu masalah peserta didik dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*) untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya (Amin & Sumendap, 2022).

Model *Creative Problem Solving* (CPS) akan membantu peserta didik untuk dapat berpikir kreatif terhadap masalah yang dihadapinya, peserta didik akan diajarkan untuk tidak selalu menghafal pembelajaran tetapi memahami dengan kreatif agar pembelajaran yang dihadapinya dapat dipahami secara maksimal. Dengan menerapkan model CPS ini, harapannya ketika peserta didik dihadapkan pada persoalan maka mereka akan memperluas proses berpikirnya. Pembelajaran dengan model *Creative Problem Solving* menekankan pada proses berpikirnya peserta didik dalam mengembangkan gagasan-gagasan dari pemikirannya (Fika et al., 2023).

Pemilihan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam proses pembelajaran dikarenakan ada

beberapa hal yang mendasarinya. Pertama, model CPS dimasukkan ke dalam model pembelajaran konstruktivistik, artinya yang menjadi fokus pembelajaran adalah peserta didik (*student center*), hal tersebut akan memungkinkan keadaan di mana mampu mengaktifkan peserta didik. Kedua, menerapkan model CPS pada peserta didik dengan kemampuan intelek yang beragam. Ketiga, model CPS adalah model pembelajaran yang tidak hanya mengajarkan pengenalan, pemahaman, dan penerapan informasi. Melainkan juga mengajarkan peserta didik untuk menganalisis masalah dan menyelesaikannya. (Nur et al., 2017).

Keistimewaan dari model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah mampu menempatkan peserta didik pada situasi yang nyata, karena masalah yang dikemukakan adalah masalah dengan tipe *ill defined*, kompleks dan bermakna, serta pemecahan yang bersifat kreatif. Dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) ini, peserta didik akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir mereka sehingga mereka dapat menyelesaikan masalah dengan cepat. Dengan begitu, model pembelajaran ini dapat membantu mereka dalam meningkatkan penalaran peserta didik karena didorong untuk dapat menalar secara lebih cepat dalam menyelesaikan masalah menggunakan teknik sistematis (Tambunan, 2021).

#### **b. Sintak atau Tahapan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving***

(Huda, 2014) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yaitu *Objective, Finding, Fact Finding, Idea Finding, Solution Finding*, dan *Acceptance Finding*.

**Tabel 2.1 Sintak atau Tahapan Proses pembelajaran Model *Creative Problem Solving* (CPS)**

Sintak	Aktivitas
<i>Objective Finding</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok</li> <li>- Peserta didik berdiskusi tentang situasi masalah yang diberikan guru</li> <li>- Guru memberikan sejumlah tujuan yang dapat digunakan oleh peserta didik untuk pekerjaan kreatif mereka</li> </ul>
<i>Fact finding</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peserta didik menyalin semua fakta yang relevan dengan tujuan</li> <li>- Guru mencatat semua pandangan dan pikiran peserta didik.</li> <li>- Guru memberikan waktu kepada peserta didik untuk berpikir tentang berbagai fakta yang menurut mereka relevan dengan tujuan dan cara menyelesaikan masalah.</li> </ul>
<i>Problem finding</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- guru mendefinisikan kembali masalah agar peserta didik dapat memahaminya dan menemukan solusi yang lebih jelas.</li> </ul>
<i>Idea Finding</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru mencatat semua gagasan peserta didik untuk melihat kemungkinan yang akan dijadikan solusi dari permasalahan yang dihadapi.</li> </ul>

<i>Solution Finding</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru membrainstroming kriteria-kriteria yang dapat menentukan seperti apa solusi yang terbaik.</li> <li>- Guru mengevaluasi kriteria sehingga menghasilkan penilaian yang final atas gagasan yang pantas menjadi solusi atas solusi permasalahan</li> </ul>
<i>Acceptance Finding</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diharapkan peserta didik telah mengembangkan metode kreatif baru untuk menyelesaikan masalah.</li> </ul>

Sumber: (Huda, 2014)

### c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*

Menurut Shoimin dalam (Putri et al., 2019), kelebihan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* adalah; (1) Melatih peserta didik untuk mendesain suatu penemuan, (2) peserta didik akan lebih cenderung berpikir dan bertindak secara kreatif, (3) peserta didik akan memecahkan masalah dengan cara yang masuk akal, (4) peserta didik akan terbiasa melakukan identifikasi dan penyeledikan suatu masalah, (5) peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami dan mengevaluasi hasil pengamatan, (6) merasakan kemajuan berpikir peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah.

Sedangkan untuk kekurangan dari model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* adalah: (1) Ada beberapa pokok bahasan yang sangat sulit untuk disampaikan dengan pendekatan model pembelajaran ini. Misalnya karena jumlah peralatan laboratorium yang tersedia di sekolah sangat terbatas, hal tersebut akan menjadi sult bagi peserta didik untuk melihat dan

mengamati serta membuat kesimpulan tentang peristiwa atau ide bahasan pokok tersebut, (2) dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya, model ini membutuhkan waktu yang lebih lama.

### **3. Berpikir kreatif**

#### **a. Pengertian Berpikir Kreatif**

Salah satu kemampuan yang ada adalah berpikir kreatif. Kemampuan ini merupakan kemampuan yang mendasar pada aktivitas menganalisis sesuatu berdasarkan data atau informasi yang tersedia, dengan kemampuan berpikir kreatif akan melahirkan konsep-konsep baru yang jauh lebih sempurna dan dapat menentukan alternatif-alternatif dengan berbagai ide yang digunakan untuk memecahkan permasalahan (R. N. Siregar et al., 2020).

Menurut munandar (1987) berpikir kreatif merupakan kemampuan untuk menciptakan ide baru yang berbeda, tidak umum, orisinal dan membawa hasil yang pasti. Torrance mengemukakan bahwa berpikir kreatif termasuk kemampuan untuk merumuskan masalah, membuat dugaan, menghasilkan ide-ide, dan mengkomunikasikan hasil-hasil yang berupa gagasan baru (Nadhiroh et al., 2023; Sd & Karawaci, 2023)

Menurut Sukamamidata dalam (Ananda, 2019) berpikir kreatif melibatkan hal-hal seperti: (1) Membuat pertanyaan, (2) tetap terbuka terhadap ide dan informasi baru, (3) mencari hubungan-hubungan yang tidak sama, (4) mengamati bagaimana hal-hal dapat berhubungan satu sama lain, (5) menggunakan pemikirannya dalam situasi yang dapat menghasilkan ide-ide baru, (6) dapat mengikuti intuisi. Didasarkan pada keenam hal tersebut, berpikir kreatif dapat diartikan sebagai proses menciptakan hubungan baru diantara berbagai hal, menerima, mengingat, mengevaluasi, dan menggunakannya dalam proses pemecahan masalah.

Berdasarkan level tingkat berpikir kreatif yang telah dikembangkan Siswono (2018) terdiri dari lima tingkatan yaitu, tingkat 4 (sangat kreatif), tingkat 3 (kreatif), tingkat 2 (cukup kreatif), tingkat 1 (kurang kreatif) dan tingkat 0 (tidak kreatif). Rendah tingginya tingkatan kemampuan berpikir kreatif didasarkan saat peserta didik dapat menjawab dan menyelesaikan masalah, apakah memiliki lebih dari satu jawaban, melakukan penyelesaian masalah dengan cara yang berbeda atau sama sekali tidak mampu dalam menjawab dan menyelesaikan masalah (Huliatunisa & Hariyani, 2019; P. H. Wulandari et al., 2022).

Kreativitas merupakan kemampuan yang mencerminkan keluwesan, kelancaran, dan orisinalitas dalam proses berpikirnya, serta kemampuan untuk dapat mengelaborasi suatu gagasan yang meliputi kemampuan mengembangkan, memperkaya, dan memperinci. Kreativitas akan selalu berhubungan dengan proses berpikir yang menyebar (*divergent thinking*) (Rofi'ah et al., 2023).

**b. Indikator Berpikir Kreatif**

Menurut Torrance dalam (Munandar, 1987) indikator berpikir kreatif yaitu:

**Tabel 2.2 Indikator berpikir kreatif**

No	Indikator	Keterangan
1	<i>Fluency</i> (Kelancaran)	Berpikir lancar adalah berpikir yang menghasilkan banyak jawaban secara lancar. Sehingga berpikir secara lancar ini dapat mewujudkan tingkah perilaku peserta didik yang mempunyai banyak jawaban terhadap suatu masalah, dan mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan benar.

2	<i>Flexibility</i> (Berpikir luwes)	Menurut munandar (2014) berpikir luwes adalah kemampuan yang dapat menghasilkan gagasan-gagasan dari kategori yang berbeda sudut pandang suatu masalah yang ada. Proses ini bersifat <i>flexibel</i> agar dapat melatih peserta didik untuk membuat pertaanyaan yang dapat memecahkan masalah.
3	<i>Originality</i> (Berpikir Orisini)	Keterampilan berpikir orisinal disebut juga dengan keterampilan yang memberikan jawaban tidak lazim, atau jarang jawaban yang jarang diberikan kepada banyak orang. Peserta didik dihadapkan dengan dua soal yang telah diidentifikasi kemampuannya dan diwujudkan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah yang tidak pernah orang lain pikirkan. Dengan keadaan tersebut maka akan memungkinkan untuk munculnya ide-ide baru dan unik.
4	<i>Eloboration</i> (Berpikir Eloborasi)	Kemampuan berpikir secara rinci adalah kemampuan peserta didik dalam mengembangkan secara rinci suatu masalah. Peserta didik mampu menambahkan suatu obyek, gagasan, atau situasi sehingga menjadi jawaban yang lebih menarik.

Sumber: (Munandar, 1987)

Adapun keempat indikator tersebut berkaitan dengan kegiatan peserta didik seperti:

- 1) Berpikir lancar
  - a) Mengajukan berbagai pertanyaan.
  - b) Memberikan beberapa jawaban apabila ada pertanyaan.
  - c) Bekerja lebih cepat daripada teman lainnya.
- 2) Berpikir luwes
  - a) Memberikan berbagai penjelasan terhadap gambar, cerita yang berkaitan dengan masalah yang diberikan.
  - b) Menerapkan ide dengan berbagai cara.
  - c) Mendiskusikan masalah sehingga masing-masing peserta didik memiliki posisi yang berbeda.
  - d) Diberikan suatu masalah dan mengatasi masalah tersebut dengan berbagai cara.
- 3) Berpikir orisinal
  - a) Mengajukan suatu kejadian yang tidak lazim tentang materi yang sedang dipelajarinya.
  - b) Berusaha memikirkan cara-cara baru untuk mengerjakan soal-soal.
  - c) Memberikan gagasan yang baru dalam menyelesaikan masalah.
  - d) Bekerja sama untuk menemukan penyelesaian baru.
- 4) Berpikir elaboratif
  - a) Mencari pemahaman yang lebih mengarah tentang jawaban untuk memecahkan masalah dengan melakukan tindakan yang lebih komprehensif.
  - b) Menggabungkan ide-ide dari teman lainnya.
  - c) Cenderung memberikan jawaban yang luas dan tepat.

## **4. Keterampilan Kolaborasi**

### **a. Pengertian Keterampilan Kolaborasi**

Kolaborasi adalah jenis belajar yang dilakukan secara berkelompok untuk membahas perbedaan pengetahuan dan prespektif. Kegiatan diskusi termasuk mendengarkan, memberikan saran, dan menyimak jalan pembicaraan bersamaan dengan menghargai perbedaan pendapat. Kolaborasi adalah kemampuan peserta didik untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan selama proses penyelesaian masalah (Octaviana et al., 2022).

Kolaborasi didefinisikan sebagai proses interaksi di antara beberapa orang yang memiliki hubungan berkesinambungan. Kemampuan kolaborasi merupakan keterampilan dalam bekerjasama, saling bersinergi, beradaptasi dan bertanggung jawab serta menghormati perbedaan yang ada di dalam kelompok. Dalam berkolaborasi akan terjadi hubungan saling menutupi kelemahan yang satu oleh yang lain sehingga pekerjaan permasalahan dapat terselesaikan dengan berbagai solusi yang tepat (Sugianti et al., 2023).

Keterampilan kolaborasi adalah salah satu keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik, hal tersebut perlu disiapkan oleh guru di dalam proses pembelajaran demi terbentuknya sikap mampu bekerja sama dari diri peserta didik agar dapat menyelesaikan masalah bersama dengan teman kelompoknya. Keterampilan kolaborasi juga memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, hal tersebut didasari atas hakikat manusia yang pasti membutuhkan bantuan dari orang lain. Dan di lain hal, keterampilan kolaborasi pada peserta didik disiapkan sebagai langkah mempersiapkan peserta didik untuk memasuki dan

memenuhi tuntutan pembelajaran abad ke 21(Ariyanto & Muslim, 2019; Rodliyah & Fadly, 2023)

Keterampilan kolaborasi menjadi keterampilan yang sangat penting dalam kegiatan di kelas, karena dapat menambah pengetahuan peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Peserta didik yang melakukan tahapan kolaborasi di dalam proses belajarnya akan menambah banyak pengetahuan. Dengan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, diharapkan peserta didik yang paham dan tidak paham akan mendapatkan manfaat dan terjadilah hubungan timbal balik di dalamnya. Kolaborasi akan mengharuskan peserta didik memiliki rasa tanggung jawab dalam mempelajari materi dan membahasnya dalam kelompok tanpa campur tangan guru di dalamnya.

#### **b. Indikator keterampilan kolaborasi**

Menurut (Suharti, 2019) Terdapat 5 indikator keterampilan kolaborasi, seperti pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.3 Indikator Keterampilan Kolaborasi**

No	Indikator	Sub Indikator Keterampilan Kolaborasi
1	<i>Contribution</i> (Kontribusi)	- Indikator yang menjelaskan sikap peserta didik dalam memberikan ide atau gagasan sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam diskusi kelompok.
2	<i>Time Management</i> (Manajemen Waktu)	- Indikator yang menjelaskan bagaimana peserta didik bertindak dalam mengatur waktu untuk menyelesaikan

		tugas kelompok pada waktu yang tepat.
3	<i>Problem Solving</i> (Pemecahan Masalah)	- Bagian yang menjelaskan bagaimana peserta didik berusaha menyelesaikan masalah kelompok
4	<i>Working With Others</i> (Bekerja dengan orang lain)	- Bagian yang menjelaskan sifat siswa dalam mendengarkan ide dan pendapat rekan kelompok serta membantu menyelesaikan tugas kelompok.
5	<i>Research Techniques</i> (penyelidikan)	- Bagian yang menjelaskan sifat sikap peserta didik saat mencari sumber untuk teori untuk membantu dalam memecahkan atau menjawab masalah kelompok

Sumber: (Suharti, 2019)

## B. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan rancangan penelitian yang akan dilakukan, yang memiliki beberapa perbedaan maupun persamaan yang akan dijadikan sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya, diantaranya:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Faroh et al., 2022) Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dengan Pembelajaran *Creative problem Solving* (CPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dapat

dilaksanakan melalui pembelajaran, salah satu pembelajaran yang dapat dipilih adalah pembelajaran dengan model *Creative problem Solving* (CPS).

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wansaubun, 2020) Upaya Meningkatkan Kreativitas dalam Memecahkan Masalah dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa menggunakan model *pembelajaran Creative Problem Solving* dapat meningkatkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Hal tersebut terlihat saat penerapan model peserta didik dapat aktif dan dapat menemukan ide seluas-luasnya terhadap masalah yang diberikan oleh guru.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Masnur et al., 2022) Model STEAM Terhadap Kemampuan Kolaborasi dan Kreativitas Peserta Didik. Hasil penelitian menunjukkan hasil penilaian rata-rata skor N- Gain peserta didik untuk kolaborasi perindikator yaitu 0,30-0,55 dengan indikator peningkatan sedang, dan pada kemampuan kreativitas dengan skor N-Gain perindikator yaitu 0,31-0,60 dengan kategori peningkatan sedang. Dari data penelitian tersebut disimpulkan bahwa kolaborasi dan kreativitas peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model STEAM termasuk dalam kategori peningkatan sedang.

### **C. Kerangka Berpikir**

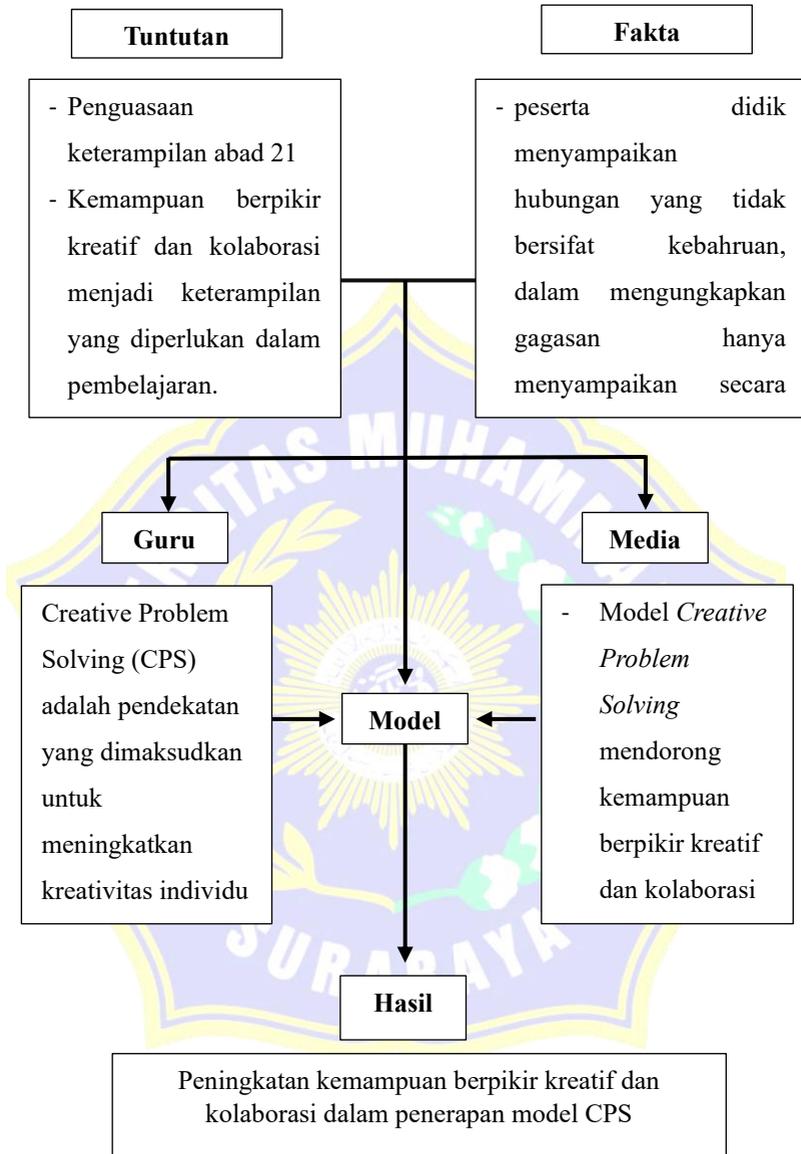
Pembelajaran abad 21 memiliki salah satu ciri yang mana pembelajarannya memberikan penekanan pada kreativitas dan kerja sama dalam proses pemecahan masalah. Ciri tersebut akan memungkinkan peserta didik dapat mengeksplorasi masalah yang diberikan oleh guru sehingga mereka dapat memecahkan masalah dengan mencari berbagai solusi dengan menggunakan kreativitas. Selama ini proses pembelajaran peserta didik tidak menunjukkan variasi dalam proses belajarnya, selain itu beberapa ditemukan peserta didik masih cenderung pasif dalam proses belajarnya.

Kenyataan yang terlihat pada penelitian terdahulu ialah didapati peserta didik yang masih rendah dalam hal kemampuan

berpikir kreatif dan kolaborasi. Hal tersebut terlihat pada proses pembelajaran peserta didik yang belum cukup mampu dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru dan sulit dalam mengeksplor ide dan gagasan, selain itu berkaitan dengan kemampuan kolaborasi peserta didik juga masih tergolong rendah hal tersebut didasari atas kenyataan pada proses pembelajaran berlangsung terlihat aktivitas peserta didik secara berkelompok tidak terlaksana sepenuhnya dengan baik dan belum maksimal dalam berkolaborasi menyelesaikan masalah dengan tepat waktu.

Kemampuan berpikir kreatif dan kolaborasi dapat dicapai dengan penerapan suatu model pembelajaran yang mendukung peningkatan keterampilan tersebut. Salah satu model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik dengan proses pemecahan masalah dengan kreativitas dan kolaborasi adalah model *Creative Problem Solving* (CPS). Dalam pelaksanaan model ini akan memberikan penekanan pada pemecahan masalah yang menggalakkan kreativitas peserta didik. Dengan model CPS ini peserta didik akan terbiasa mengorganisasikan gagasan kreatif mereka untuk dapat menyelesaikan suatu masalah.

Model pembelajaran *Creative Problem solving* akan menempatkan peserta didik pada kondisi dimana mereka harus berkolaborasi satu sama lain untuk memecahkan masalah di dalam proses belajarnya. Dengan model *Creative problem solving* peserta didik akan termudahkan untuk menstimulus pemikirannya untuk menghasilkan ide gagasan secara luas.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan tinjauan teoritis, maka hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif dan kolaborasi peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

